

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peranan penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat karena tergolong industri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Industri batik merupakan salah satu kategori dari UKM yang potensial untuk dikembangkan.

Proses produksi batik memiliki metode yang sederhana, dimulai dengan menggambar pola batik diatas kain mori menggunakan canting dan mencelupkannya dalam pewarna. Penggunaan warna disesuaikan berdasarkan pesanan konsumen ataupun yang dirasa cocok ketika dikombinasikan dengan warna-warna lainnya. Selain batik tulis ada juga, batik cap dilakukan dengan cara dicap pada kain batik yang telah disiapkan (Sasongko,2010). Proses pembuatan batik secara garis besar terdiri dari tahap awal atau persiapan, pembatikan tulis dengan malam menggunakan canting, pewarnaan dasar atau pencelupan, pewarnaan lanjutan jika diinginkan sesuai kebutuhan, pelorodan atau penghilangan malam dengan air mendidih, dan tahap terakhir adalah penyempurnaan.

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten dari 4 kabupaten yang terdapat di Madura. Semenjak dinobatkan sebagai kabupaten batik oleh Gubernur Jawa Timur pada tanggal 24 Juni 2009, industri batik di Kabupaten Pamekasan mulai berkembang dengan tersebar nya sentra-sentra industri batik di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pamekasan tahun 2014 terdapat beberapa UKM batik yang tersebar dengan total tenaga kerja terbanyak terdapat di Kecamatan Proppo yaitu sebesar 81,49% tenaga kerja. Kecamatan Palengaan memiliki total tenaga kerja sebanyak 10,41% tenaga kerja, Kecamatan Pamekasan sebanyak 4,68% tenaga kerja, Kecamatan Galis sebanyak 2,31% tenaga kerja, Kecamatan Pegantenan sebanyak 0,95% tenaga kerja, dan Kecamatan dengan total tenaga kerja paling sedikit terdapat di Kecamatan Waru sebanyak 0,16% tenaga kerja.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja terbanyak yang terdapat di Kabupaten Pamekasan adalah Kecamatan Proppo maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Proppo tepatnya di Desa Klampar. Hampir keseluruhan masyarakat di Desa Klampar berprofesi sebagai pembatik di rumah industri batik sementara pekerjaan tetapnya sebagai petani. Dari pengamatan awal ke lapangan, diperoleh temuan potensi bahaya (*hazard*) di tempat kerja seperti pekerja telah mengetahui bahwa ketika bekerja memerlukan Alat Pelindung Diri (APD) misalnya penggunaan sarung tangan pada proses pewarnaan. Akan tetapi, pekerja tidak menggunakannya padahal sarung tangan sudah tersedia dan pekerja paham akan dampak atau masalah yang akan ditimbulkan ketika tidak menggunakannya karena berinteraksi langsung dengan bahan kimia. Walaupun memakai sarung tangan namun tidak secara maksimal melindungi Hal ini dikarenakan, pekerja merasa tidak terbiasa dalam pemakaian APD dikesehariannya. Perilaku semacam itu tergolong pada perilaku tidak aman bagi para pekerja atau yang sering disebut dengan *unsafe behavior* serta kurangnya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di industri batik tersebut.

Beberapa penelitian juga telah membuktikan seperti pendapat Cooper (2001) dalam Retnani (2013) bahwa 80-95% dari serangkaian kecelakaan kerja yang terjadi ditempat kerja terjadi karena *unsafe behavior* meskipun pada penerapannya sulit untuk dikendalikan. *Unsafe behavior* atau perilaku tidak aman merupakan perilaku menyimpang dari prosedur kerja yang telah ditetapkan dan berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Hasil riset dari *National Safety Council* (NSC) dalam Retnani (2013) juga membuktikan hal yang sama bahwa penyebab terjadinya kecelakaan kerja sebesar 88% disebabkan oleh *unsafe behavior*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% tidak diketahui penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) yang terdapat pada rumah industri batik di Desa Klampar dengan mengidentifikasi potensi bahaya yang terdapat pada industri batik karena perilaku dari pekerja (*behavioral hazard*) yang berpengaruh terhadap K3 dengan pendekatan *Behavior Based Safety* (BBS) yang berbasis pada perilaku pekerja. Dari pendekatan tersebut akan dihasilkan indeks dari perilaku

pekerja yang telah diidentifikasi menggunakan kuesioner *Critical Behavior Checklist* (CBC). Selanjutnya akan dikaji lebih mendalam akar permasalahan terjadinya perilaku tidak aman pada pekerja industri batik dengan *Fault Tree Analysis* (FTA).

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan dari deskripsi yang terdapat pada industri batik di Desa Klampar maka dapat dirumuskan “Bagaimana evaluasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di industri batik berdasarkan *behavior based safety* (BBS)”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi bahaya yang disebabkan perilaku kerja.
2. Mengukur *Safety Behavior Index* (SBI) yang berbasis pada perilaku kerja.
3. Usulan perbaikan untuk meningkatkan kinerja K3.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu dapat mengetahui potensi bahaya yang disebabkan karena perilaku pekerja yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan pendekatan BBS yang akan diukur nilai SBI. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis akar permasalahan pekerja berperilaku tidak aman.

### **1.5 Batasan Masalah**

Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak keluar dari rumusan dan tujuan yang telah ditentukan diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada industri batik yang memiliki tahapan produksi batik dari tahap awal hingga akhir ditempat yang sama.
2. Identifikasi potensi bahaya (*hazard*) berdasarkan pada *behavioral hazard*.

### **1.6 Asumsi-Asumsi**

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prosedur kerja tidak mengalami perubahan selama proses pengamatan berlangsung.